

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga memiliki keragaman tradisi, karena di negeri ini dihuni oleh lebih dari 700-an suku bangsa dan sub-suku bangsa. Setiap suku bangsa menyimpan kearifan tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing dan memiliki ragam bentuk, yang berupa pitutur, upacara tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos.

Kearifan tradisional merupakan ajaran normatif yang mereka gunakan untuk mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan sang pencipta, dan manusia dengan lingkungan. Semua bentuk kearifan tradisional tersebut bermuara pada pengaturan pola relasi untuk mencapai keseimbangan hidup secara kosmologis. Terlihat dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yang selalu identik dengan kegiatan upacara ritual.

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, Konsep dasar ajaran Agama Hindu adalah *Tri Hita Karana* yaitu menjalin hubungan harmonis terhadap tiga aspek penyebab kebahagiaan. Didalam pelaksanaannya dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, orang Hindu diharapkan tidak melupakan Tuhan, sesamanya dan lingkungan bahkan harus menyatu untuk mewujudkan kebahagiaan hidup.

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu Bali. Pelaksanaan upacara biasanya

bergandengan dengan *yadnya* seperti *Dewa Yadnya*, *Pitra yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* .

Pada awalnya, banyak orang mengartikan bahwa *yadnya* semata upacara ritual keagamaan. Pemahaman ini tentu tidak salah karena upacara ritual keagamaan adalah bagian dari *yadnya*. Pada dasarnya *Yadnya* bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas manusia dalam rangka sujud bhakti kepada hyang Widhi adalah *Yadnya*.

Yadnya adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja *Hyang Widhi*(Tuhan Yang Maha Esa). Pengorbanan dalam hal ini bukan saja dalam bentuk materi. Segala aspek yang dimiliki manusia dapat dikorbankan sebagai *yadnya*, seperti; korban pikiran, pengetahuan, ucapan, tindakan , sifat, dan lain-lain termasuk nyawa sendiri dapat digunakan sebagai korban. Yang terpenting adalah keikhlasan dalam *beryadnya*.

Upacara *yadnya* yang dilaksanakan didasari atas Konsep *Tri Hita Karana* dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif dan dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya, yang “*astiti bakti*” terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

Masyarakat Bali pada umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat *gogon tuwon* (tradisi). Salah satu dari kegiatan ritual keagamaan yaitu upacara ritual *Melasti*.

Upacara ritual *Melasti* merupakan salah satu rangkaian dari hari *raya Nyepi* atau *Tahun Baru Saka*, yang mana pelaksanaan *Melasti* ini dilaksanakan pada

Panglong 13 bulan Caitra (Sasih Kesanga) atau tiga hari sebelum hari raya *Nyepi*. Pelaksanaan ritual *Melasti* ini di tandai dengan pengambilan air suci yang disebut *Thirta Amertha* di tengah laut.

Ritual *Melasti* ini dilaksanakan dengan mengusung *pralingga* dan *Pretima* (bangunan suci) yang ada di pura masing-masing ke sumber air (laut) yang merupakan simbol *stana* (tempat) dari para dewata. Masyarakat Hindu sangat menjunjung tinggi upacara ritual *Melasti* ini, Karena masyarakat Hindu yakin dengan melaksanakan ritual *Melasti*, masyarakat dan seluruh alam semesta akan bersih dari segala noda dan malapetaka, dan yang terpenting adalah mampu menjaga hubungan harnonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan alam setempat.

Makna Upacara *Melasti* yakni proses pembersihan lahir bathin manusia dan alam, dengan jalan menghayutkan segala (*Leteh*)kotoran menggunakan air kehidupan dalam hal ini *Thirta Amerta* dari laut. Oleh karena itu ,pelaksanaan ritual *Melasti* ini dilakukan di sumber-sumber air . Upacara ini juga bertujuan memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) agar Umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian Hari Raya *Nyepi*.

Pelaksanaan Upacara ritual *Melasti* yang sarat dengan nilai-nilai luhur diharapkan mampu menuntun umat Hindu dalam menjaga hubungan harmonisnya terhadap tiga aspek yang di sebut *Tri Hita Karana*, yaitu menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia serta dengan lingkungan alam. Namun disisi lain tidak demikian adanya. Di sisi lain masih banyak tidak diketahuinya makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan umum bagi umat Hindu adalah kurang memiliki pengetahuan tentang filsafat dan makna setiap pelaksanaan upacara. Mereka bisa membuat melaksanakan upacara *yadnya* namun mereka kurang mengerti apa maksud dari upacara yang dilaksanakannya. Pada hal dalam pelaksanaannya upacara mengandung makna atau pesan kepada umat yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian kehadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas, melihat kenyataan yang sekarang, nilai-nilai yang ada dalam ritual *Melasti* tersebut tidak teraplikasikan dengan baik dan benar, sehingga hubungan yang diharapkan harmonis, tidak bisa tercapai dengan baik.

Dari latar belakang di atas , penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang upacara ritual *Melasti* di Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah, dengan formulasi judul: **MELASTI (Upacara Ritual Masyarakat Hindu)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan untuk dijadikan rujukan dan acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan ritual *Melasti* di Kecamatan Toili Barat?
2. Apa tujuan pelaksanaan ritual *Melasti* ?
3. Sarana-sarana dan simbol apa saja yang digunakan dalam ritual *Melasti*?
4. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam ritual *Melasti* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menggambarkan upacara ritual *Melasti* pada masyarakat Hindu. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan ritual *Melasti* pada masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili Barat.
2. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan ritual *Melasti* .
3. Untuk mengetahui sarana-sarana dan simbol yang digunakan dalam ritual *Melasti*
4. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Melasti*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pengalaman bermanfaat didalam pengembangan sikap ilmiah.
2. Untuk menjadi bahan referensi bagi masyarakat Hindu-Bali yang berada di Kecamatan Toili Barat.
3. Dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti dan penulis selanjutnya dalam menggali budaya masyarakat Hindu-Bali khususnya dalam upacara *Melasti*.
4. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya kebudayaan daerah suku bali di Kecamatan Toili Barat.